

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian *explanatory* yang bertujuan untuk menguji pengaruh *incumbent system habit*, biaya transisi, *inertia* dan intensi penggunaan sistem baru pada calon pengguna pembayaran digital di Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode kausal, dimana *incumbent system habit* mempengaruhi *inertia*, biaya transisi mempengaruhi *inertia* dan *inertia* mempengaruhi intensi penggunaan sistem baru. Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modelling (SEM) Partial Least Square (PLS)* dengan *software SmartPLS 3* sebagai alat uji pengukuran data. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah mengetahui dan belum pernah menggunakan sistem pembayaran digital sebelumnya. Selain itu, berdasarkan waktu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu, maka penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*.

3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan dimensi dan indikator yang digunakan untuk menguji suatu variabel sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yaitu variabel independent, mediator/*intervening* dan dependen. Penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen *incumbent system habit* dan biaya transisi.

2. Variabel Mediasi

Penelitian ini menggunakan variabel mediasi *inertia*.

3. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen intensi penggunaan sistem baru.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
<p>Incumbent System Habit adalah setiap pengguna yang terbiasa dengan kebiasannya pada dasarnya mengacu kepada aktivitas yang menurutnya nyaman sebagai fondasi untuk membentuk sikap. S. S. Kim dan Malhotra (dalam Polites & Karahana, 2012).</p> <p>Kemampuan untuk mengontrol</p> <p>Efisiensi Mental</p> <p>Biaya Transisi adalah usaha tenaga dan waktu yang perlu dikorbankan untuk belajar dan beradaptasi terhadap suatu sistem yang baru (Polites & Karahanna, 2012)</p>	Kesadaran Penggunaan	1. Terbiasa dengan pilihan utama	Saya terbiasa dengan pembayaran tunai dibandingkan dengan pembayaran digital.
		2. Memilih pilihan utama tanpa disadari.	Ketika bertransaksi, saya selalu menggunakan pembayaran tunai.
		3. Pilihan utama tanpa memikirkan pilihan lain	Saya berpendapat bahwa pembayaran tunai adalah pilihan utama saya dibandingkan pembayaran lainnya.
	Kemampuan untuk mengontrol	1. Sulit mengesampingkan pilihan utama	Saya merasa kesulitan menggunakan metode pembayaran lain selain tunai.
		2. Sulit mengatasi kecenderungan	Saya merasa kesulitan mengatasi ketergantungan saya terhadap pembayaran tunai.
		3. Sulit untuk menahan dorongan untuk menggunakan pilihan utama	Saya merasa kesulitan untuk menahan dorongan untuk menggunakan metode pembayaran tunai.
	Efisiensi Mental	1. Tidak perlu mencurahkan usaha	Saya tidak membutuhkan usaha ketika bertransaksi dengan tunai.
		2. Tidak melibatkan banyak pikiran	Saya tidak berpikir panjang saat bertransaksi secara tunai.
		3. Tidak membutuhkan energi mental	Saya tidak membutuhkan energi mental ketika bertransaksi dengan tunai. (Polites & Karahanna, 2012)
	Biaya Transisi	1. Kebutuhan waktu untuk membiasakan diri	Saya merasa akan membuang waktu saya apabila mempelajari sistem pembayaran online (OVO atau GO-PAY).
		2. Kebutuhan usaha untuk membiasakan diri	Saya merasa akan menguras tenaga saya apabila mempelajari sistem pembayaran online (OVO atau GO-PAY). (Polites & Karahanna, 2012)
		3. Kesadaran merek yang rendah	Saya tidak menggunakan OVO dan GO-PAY karena bukan merupakan layanan yang terpercaya.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
		4. Keterbatasan wilayah cakupan untuk mengadopsi	Saya merasa ketersediaan OVO maupun GO-PAY kurang memiliki cakupan yang luas untuk efisiensi pembayaran. (Jones dkk, 2002)
<i>Inertia</i> adalah kecenderungan seseorang akan tetap bertahan pada pilihan yang lama, meskipun terdapat sistem alternatif baru yang lebih efisien (Samuelson & Zeckhauser, 1988).	Berbasis afektif	1. Kesulitan untuk beralih	Saya sulit beralih ke metode pembayaran lain selain tunai.
		2. Kenyamanan ketika dilakukan	Saya tetap bertahan dengan bertransaksi tunai karena saya merasa nyaman.
		3. Kenikmatan ketika dilakukan	Saya tetap bertahan dengan bertransaksi tunai karena saya menikmatinya.
	Berbasis perilaku	1. Bagian dari rutinitas	Saya merasa bertransaksi tunai merupakan bagian dari rutinitas saya.
		2. Dilakukan secara teratur di masa lampau	Saya merasa bertransaksi secara tunai merupakan hal yang saya lakukan sejak dulu.
	Berbasis kognitif	1. Bertahan meskipun bukan pilihan terbaik	Saya tetap bertahan dengan bertransaksi tunai meskipun hal tersebut bukan pilihan terbaik.
		2. Bertahan meskipun bukan pilihan paling efisien	Saya tetap bertahan dengan bertransaksi tunai meskipun hal tersebut bukan pilihan paling efisien.
		3. Bertahan meskipun bukan pilihan paling efektif.	Saya tetap bertahan dengan bertransaksi tunai meskipun hal tersebut bukan pilihan paling efektif. (Polites & Karahanna, 2012)

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
Intensi penggunaan sistem baru adalah keinginan seseorang untuk menggunakan suatu sistem didasarkan pada manfaat dan kemudahan yang diterima. (Davis, 1986) (dalam Viehland & Leong, 2007)		Keinginan untuk menggunakan	Saya memiliki keinginan untuk menggunakan sistem pembayaran digital seperti OVO dan GO-PAY.
		Harapan untuk menggunakan	Saya memiliki harapan untuk menggunakan sistem pembayaran digital seperti OVO dan GO-PAY.
		Rencana untuk menggunakan	Saya memiliki rencana untuk menggunakan sistem pembayaran digital seperti OVO dan GO-PAY. (Viehland & Leong, 2007)

Sumber: Berbagai Sumber

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan anggota kelompok makhluk hidup, kejadian atau benda yang mendiami suatu tempa untuk diteliti (Adi, 1997). Menurut Adi (1997), sampel adalah sebagian dari populasi yang diperlukan datanya untuk keperluan penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penduduk DKI Jakarta yang sudah mengetahui kemunculan sistem pembayaran digital tetapi belum menggunakan sistem tersebut. Ketidaktahuan jumlah populasi yang cukup besar membuat peneliti melakukan pengambilan sampel dengan *non – probability sampling* menggunakan metode *quota sampling*, dimana jumlah sampel sudah terlebih dahulu ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan sesuai porsi yang diperlukan untuk mewakili (Wijayanto dkk, 2014). Penelitian SEM-PLS menurut Hermawan (2005) memerlukan ukuran sampel antara 100 – 200.

Pembagian kuisisioner dilakukan secara non proporsional dengan ukuran proporsi yang sama rata di 5 wilayah DKI Jakarta. Metode non proporsional digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya yang ditetapkan penulis karena tidak diketahui porsi persebaran responden yang sesungguhnya (Sarwono, 2006). Penelitian menentukan jumlah sampel 100 responden dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.4 Penyebaran Ukuran Sampel Responden

Area	Persentase	Penyebaran Ukuran Sampel
Jakarta Barat	20%	20
Jakarta Utara	20%	20
Jakarta Pusat	20%	20
Jakarta Selatan	20%	20
Jakarta Timur	20%	20
TOTAL	100%	100

Sumber: (Wijayanto dkk, 2014)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Berdasarkan paparan Musanto (2004) data primer adalah data yang berasal dari hasil objek penelitian secara langsung, sebagai contoh berupa kuisisioner yang disebar langsung kepada responden untuk memperoleh data. Peneliti akan menyebarkan kuisisioner secara daring dengan bantuan *google form*, dimana tautan akan dikirimkan kepada responden yang memenuhi persyaratan. Pengumpulan data secara daring merupakan alat yang efektif karena dapat disebarluaskan terhadap responden dimanapun dan tidak membutuhkan banyak biaya (Evans & Mathur, 2018). *Google form* dipilih karena responden yang ingin diteliti adalah responden yang telah menggunakan *smartphone* tetapi belum pernah menggunakan sistem pembayaran digital.

Kuisisioner yang akan dibagikan akan terbagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama akan berisi informasi responden secara umum dan memastikan bahwa responden mengetahui dan belum pernah menggunakan sistem pembayaran digital. Bagian kedua akan berisi indikator-indikator yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya untuk mengukur dan menganalisis pengaruh *incumbent system habit*, biaya transisi, *inertia* dan intensi penggunaan sistem baru.

Skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala Likert, dimana menurut Budiaji (2013) skala likert adalah skala yang biasa digunakan dalam penelitian dengan beberapa pernyataan yang patut dijawab oleh responden untuk menguji perilaku suatu individu dengan 5 pilihan pada setiap pernyataan yang terdiri sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Peneliti juga menggunakan data sekunder dalam menyusun penelitian ini. Data sekunder adalah data yang didapat atas beberapa sumber seperti jurnal, buku, artikel, dan beberapa sumber terpercaya yang lain (Musanto, 2004). Pengumpulan data sekunder diperlukan bagi peneliti untuk membangun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, teori dari beberapa ahli serta beberapa fakta mendukung yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pemanfaatan data sekunder yang lain adalah sebagai dasar untuk menyusun pernyataan dalam kuisisioner yang akan dibagikan kepada responden untuk pengumpulan data primer. Penelitian ini akan menggunakan data kuantitatif, yaitu suatu data terdiri dari angka-angka yang dapat dihitung dan diukur untuk diolah dengan metode statistik yang telah ditentukan dan angka tersebut akan digunakan sebagai alat ukur dalam kuisisioner (Musanto, 2004). Berdasarkan waktu pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode *cross section* dimana data diperoleh dalam suatu periode tertentu yang memaparkan keadaan atau kondisi dalam periode tersebut (Ong, 2013).

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari 2019 hingga Juli 2019 di Jakarta Barat. Penyebaran kuisisioner dilakukan sejak Desember 2018 hingga Mei 2019.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis kausal, eksplanatif dan menggunakan metode *Structural Equation Modelling (SEM) Partial Least Squares (PLS)* karena terdapat *variabel intervening* yang digunakan dalam penelitian ini. SEM PLS dapat menjadi alat analisis yang kuat dengan hanya membutuhkan sedikit responden untuk mengukur suatu skala. SEM merupakan metode untuk mengukur model penelitian regresi berganda dalam pengujian teori dan data PLS digunakan untuk mengkonfirmasi suatu teori serta untuk menguji apakah suatu hubungan berpengaruh atau tidak (Chin, 2016).

3.6.1 Analisis Deskriptif Berdasarkan Data Demografis Calon Pengguna Pembayaran digital di Jakarta

Pengumpulan data demografi responden calon pengguna *pembayaran digital* diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan secara daring menggunakan *google form*. Data demografi ini wajib diisi oleh responden sebelum melanjutkan ke pertanyaan-pertanyaan selanjutnya yang terletak dalam kuesioner. Pengumpulan data akan diolah dalam Microsoft Excel. Data demografi akan terdiri usia, jenis kelamin, domisili, jumlah pengeluaran per bulan, dan apakah responden pernah menggunakan sistem pembayaran digital, mengapa sampai tidak menggunakan. Hal tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa peneliti menggunakan data yang memenuhi persyaratan untuk diolah.

3.6.2 Analisis Deskriptif untuk Indikator *Incumbent System Habit*, Biaya Transisi, *Inertia* dan Intensi Penggunaan Sistem Baru.

Bagian ini akan mengukur nilai rata-rata dan standar deviasi terhadap masing-masing indikator *incumbent system habit*, biaya transisi, *inertia* dan intensi penggunaan sistem baru. Nilai rata-rata interval perlu dihitung sesuai rumus yang dikemukakan oleh Durianto (2004), yaitu:

$$\text{Nilai Rata-Rata Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Pengukuran nilai rata-rata interval diperlukan untuk memastikan apakah indikator yang diukur dalam satu variabel menuju kearah setuju atau tidak setuju.

Pengujian standar deviasi ditujukan untuk menguji apakah suatu indikator dipahami oleh responden atau tidak. Semakin kecil nilai standar deviasi, maka responden mengerti atas pernyataan kuesioner yang diberikan.

3.6.3 Metode *Structural Equation Modelling* (SEM) *Partial Least Squares* (PLS)

Structural Equation Modelling (SEM) adalah teknik analisis statistik yang mempunyai suatu kemampuan dalam mengukur dan menganalisis arah hubungan antara variabel laten dan indikator. Metode SEM adalah hasil pengembangan yang berasal dari analisis multivariat terdiri dari analisis faktor dan analisis regresi. Alasan penggunaan SEM dikarenakan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan beberapa masalah yang mengikutsertakan banyak persamaan linear pada variabel laten. SEM mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang tidak mampu dijelaskan pada analisis regresi biasa, sehingga peneliti mengetahui seberapa kuat suatu indikator menjelaskan variabel laten (Otok, 2013). SEM digunakan untuk analisis dengan jumlah sampel yang besar, karena penggunaan sampel yang kecil berpotensi menghasilkan taksiran parameter yang kurang tepat dan tidak konvergen. SEM sendiri terbagi menjadi 2 tipe yaitu *Partial Least Squares* (SEM-PLS) dan *covarianced* (CB-SEM). Penggunaan SEM-PLS merupakan salah satu alternatif untuk menganalisis karena tidak membutuhkan asumsi yang banyak, jumlah sampel yang tidak besar dan mampu digunakan pada setiap tipe skala data serta asumsi yang lebih fleksibel, dibandingkan metode CB-SEM yang membutuhkan sampel lebih dari 200 serta hanya mampu menganalisis variabel dan indikator tertentu (Afthanorhan, 2013).

Selain itu, PLS difungsikan ketika pengukuran setiap variabel laten baru yang diformulasikan untuk tujuan asumsi (Otok, 2013). SmartPLS 3.2.8 menjadi alat analisis yang digunakan karena mampu menganalisis data mentah, serta hasil analisis dapat diubah menjadi bentuk laporan Microsoft Excel sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan untuk mengetahui akurasi data dan ketepatan pengujian asumsi (Eriksen, 2017). Dasar pengujian dari sebuah penelitian adalah apakah data yang telah terkumpul dan dianalisis bersifat valid dan reliabel. Hal tersebut mengindikasikan akurasi dan konsistensi sebuah data (Eriksen, 2017). Pengukuran antar indikator dan variabel laten dalam metode PLS

terbagi menjadi model pengukuran reflektif dan formatif. Dalam penelitian ini, digunakan model pengukuran reflektif karena model tersebut menjelaskan dimana suatu variabel laten dimanifestasikan menjadi beberapa indikator untuk mengukur kekuatan suatu konstruk. (Eriksen, 2017).

3.6.4 Uji Validitas

Uji validitas adalah salah satu acuan yang diperlukan dalam menganalisis sebuah asumsi dalam penelitian. Pengujian validitas dalam metode PLS terdiri dari pengukuran reflektif dan formatif. Penelitian ini menggunakan pengukuran reflektif karena suatu variabel laten dimanifestasikan menjadi beberapa indikator pengukur untuk menguji suatu konstruk (Eriksen, 2017). Menurut Eriksen (2017), uji validitas dengan pengukuran PLS reflektif terdiri dari 2 tipe yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan.

a. Validitas Konvergen

Berdasarkan uji teori klasik, validitas konvergen didasari pada korelasi antar respon yang didapat dengan metode yang berbeda dalam mengukur konstruk penelitian yang sama. Beberapa penulis berpendapat bahwa indikator dari suatu konstruk penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel laten. AVE digunakan untuk menguji varian dari indikator yang berasal dan variabel laten, termasuk kesalahan pengukuran yang terjadi. Nilai AVE kurang dari 0,5 dinilai kurang cukup, karena kecenderungan kesalahan *variance* yang dihasilkan daripada *variance* indikator itu sendiri. Nilai AVE kurang dari 0.5 dianggap indikator kurang tepat untuk mengukur suatu variabel laten. (Eriksen, 2017).

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diartikan sebagai ketidaksamaan alat ukur dari berbagai konstruksi penelitian. Hal ini berarti bahwa setiap pernyataan dalam kuisioner harus berbeda dan benar-benar mengukur dari variabel yang bersangkutan dan bukan mengukur variabel lain. Pengujian ini akan diterima apabila nilai AVE lebih besar dari 0.5. Setelah dilakukan pengecekan tersebut, maka proses untuk mengukur suatu validitas data telah selesai (Eriksen, 2017).

3.6.5 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas merupakan acuan pengukuran yang memperlihatkan sejauh mana hasil pengukuran menunjukkan konsistensi apabila dilakukan pengukuran lebih dari satu kali dengan alat ukur yang persis (Riwayati, 2014). Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis PLS dengan model pengukuran reflektif. Menurut Eriksen (2017), pengujian reliabilitas model pengukuran reflektif terdiri dari reliabilitas indikator dan reliabilitas konstruk. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan reliabilitas konstruk.

Reliabilitas konstruk mengindikasikan konsistensi dari suatu konstruk antar indikator dan variabel laten. Hal ini tidak masalah meskipun hasil reliabilitas indikator kecil menunjukkan bahwa pengukuran yang tidak memadai pada suatu konstruk. Reliabilitas konstruk dapat diukur dengan metode komposit reliabilitas. Komposit reliabilitas berfungsi untuk mengetahui apakah indikator yang diukur dari setiap variabel laten bersifat konsisten dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Komposit reliabilitas bernilai antar 0 – 1. Nilai lebih besar dari 0.6 menjelaskan bahwa konstruk tersebut dapat diterima (Eriksen, 2017). Komposit reliabilitas dapat dinyatakan serupa dengan pengukuran *cronbach's alpha* yang mengukur reliabilitas konstruk dari model pengukuran reflektif. *Cronbach's alpha* digunakan secara umum oleh beberapa publikasi sebagai acuan untuk mengukur apakah suatu model konstruk bersifat reliabel. Nilai dari *cronbach's alpha* terdiri dari 0 – 1, dimana nilai lebih besar dari 0.7 mengindikasikan bahwa model konstruk bersifat reliabel (Eriksen, 2017).

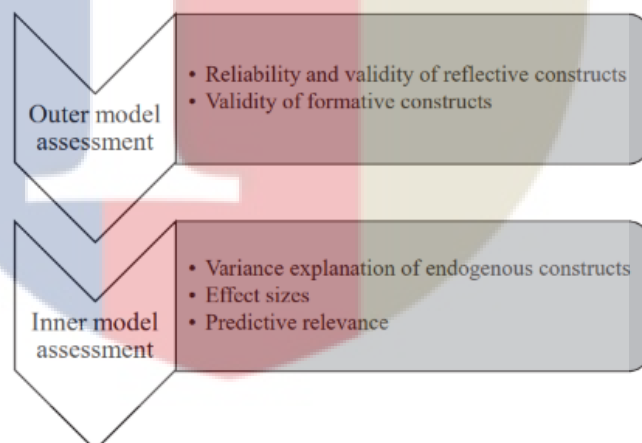
3.6.6 Metode Analisis PLS

Pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) merupakan suatu metode umum untuk mengestimasi hubungan kausal yang melibatkan konstruk laten dimana secara tidak langsung diukur oleh beberapa indikator. Metode PLS secara formal terbagi menjadi 2 persamaan yaitu *inner model* dan *outer model*. *Inner model* menjelaskan hubungan antar variabel laten, sedangkan *outer model* menjelaskan hubungan antar variabel laten dengan indikator. *Outer model* dalam PLS terdiri dari 2 model pengukur yaitu formatif dan reflektif. Model pengukuran formatif memiliki hubungan sebab-akibat antara indikator dengan sebab *independent*. Model

pengukuran reflektif memiliki hubungan arah dari antar konstruk laten dengan indikator dari variabel laten. Penelitian ini menggunakan model pengukuran reflektif (Singh, 2012). Penjelasan hubungan antara indikator dengan variabel laten dalam penelitian PLS menggunakan *second order analysis*. Menurut Ghozali (2006), *second order analysis* merupakan variabel laten terdiri dari beberapa multidimensi. Masing-masing dimensi diukur oleh beberapa indikator. Dalam penelitian ini, variabel *incumbent system habit* yang terdiri dari dimensi kesadaran, kemampuan untuk mengontrol, efisiensi mental dan variabel inerti yang terdiri dari dimensi berbasis afektif, perilaku dan kognitif menjadi alasan digunakan metode *second order analysis*.

3.6.7 Langkah Penggunaan PLS

Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS dengan mengimplementasikan model pengukuran reflektif. Berdasarkan Zschucke, Heinz dan Strhle (2012), pengukuran reflektif secara umum menguji suatu konsistensi internal dari suatu indikator seperti pendekatan cronbach's alpha dan komposit realibilitas. Berikut tahapan analisis PLS reflektif menurut (Henseler, Ringle, & Sinkovics, 2009):



Gambar 3.1 Tahapan Model Pengukuran Reflektif Pengujian PLS

Sumber: (Henseler dkk, 2009)

a. Uji *Outer Model*

1. Pengujian *outer model* akan mengukur reliabilitas dan validitas dari suatu konstruk laten. Reliabilitas diukur melalui pendekatan nilai *cronbach's alpha* yang dihasilkan ketika telah menjalankan analisis data. Data dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* diatas 0.7. Hal ini menjelaskan bahwa suatu indikator dinyatakan konsisten untuk mengukur variabel laten. Penetapan reliabilitas turut diukur melalui acuan komposit reliabilitas yang mengambil peran bahwa suatu indikator memiliki *loading* yang berbeda dan dapat disamakan dengan pengujian *Cronbach's alpha*. Komposit reliabilitas dengan hasil yang menunjukkan suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila bernilai diatas 0.7 dan nilai diatas 0.8 atau 0.9 akan lebih baik nilai dibawah 0.6 dinyatakan kurang memiliki reliabilitas. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa suatu variabel laten harus mampu menjelaskan bagian substansi dari setiap indikator minimal 50%. Apabila nilai tersebut dibawah 0.4, maka konstruk laten yang bersangkutan harus dihapus dari model penelitian (Henseler dkk, 2009).
2. Uji validitas *outer model* mengacu kepada dua metode yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen menandakan bahwa satu set indikator mewakili satu dan dasar konstruk yang sama. Penggunaan *average variance extracted* (AVE) dianjurkan untuk mengukur validitas konvergen. Hasil dari AVE wajib bernilai minimal 0.5 yang menunjukkan bahwa validitas konvergen cukup dan variabel laten mampu untuk menjelaskan lebih dari separuh *variance* dari indikator tersebut secara rata-rata. Uji validitas diskriminan dalam PLS terdiri dari 2 pendekatan yaitu Fornell-Larcker dan *cross-loading*. Kriteria Fornell-Larcker adalah bahwa suatu variabel laten yang bersangkutan berbagi lebih banyak varian dengan indikator yang telah ditentukan daripada dengan variabel laten lainnya, dimana nilai AVE dari setiap variabel laten harus lebih tinggi daripada korelasi kuadrat dengan semua variabel

laten lainnya. *Cross loading* menunjukkan pemeriksaan lain untuk validitas diskriminan. Apabila indikator memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan variabel laten lainnya dibandingkan dengan variabel laten masing-masing, maka penyesuaian model perlu dipertimbangkan kembali (Henseler dkk, 2009).

b. Uji *Inner Model*

1. Melihat Nilai Koefisien Determinasi dari Variabel Laten Endogen (R^2)

Nilai R^2 untuk variabel laten endogen di dalam suatu konstruk diartikan sebagai hubungan antar variabel laten. Apabila model *inner* menjelaskan variabel laten hanya oleh beberapa (contoh: satu atau dua) variabel laten eksogen, maka R^2 dengan tingkat sedang dapat diterima. Jika variabel laten endogen bergantung kepada beberapa variabel laten eksogen, maka nilai R^2 menunjukkan minimal dengan status substantial (kuat) (Henseler dkk, 2009).

2. Melihat Estimasi *Path Coefficients*

Nilai estimasi untuk hubungan suatu arah di dalam model struktural patut dievaluasi dalam hal tanda, besar dan signifikansi (Henseler dkk., 2009). Nilai *path coefficients* harus diatas 0.1 untuk menguji pengaruh hipotesis. Apabila nilai dibawah 0.1, maka hipotesis dinyatakan tidak signifikan (Wong, 2013).

3. Melihat Nilai *Stone-Geisser* (Q^2)

Kriteria *Stone-Geisser* mendalilkan bahwa suatu model patut memberikan asumsi prediksi indikator variabel laten endogen. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 memberikan bukti bahwa nilai yang dicermati dibuat dengan baik dan model memiliki relevansi prediktif (Henseler dkk, 2009).

3.6.8 Uji *Bootstrapping*

SEM-PLS mampu menghasilkan uji t-statistik untuk pengujian signifikansi untuk model *inner* dan *outer* menggunakan prosedur *bootstrapping*. Pengukuran dilakukan dengan metode *two-tailed t-test* dengan level signifikansi 5%. Nilai *path coefficient* akan signifikan apabila nilai T-statistik lebih besar dari 1.96 ($p > 1.96$). Pengujian *bootstrapping* akan menjadi acuan untuk mengukur hipotesis dengan nilai *p-value* patut lebih besar dari 1.96 (Wong, 2013).

